



## PEMBERIAN METODE KANGAROO MOTHER CARE (KMC) TERHADAP KESTABILAN SUHU TUBUH BAYI BERAT BADAN LAHIR RENDAH

Nour Sriyanah\*, Esse Puji Pawenrusi, Suradi Efendi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, JL. Cendrawasih, No. C13, Baji Mappakasunggu, Makassar, Sulawesi Selatan 90121, Indonesia

\*[nnsriyanah@gmail.com](mailto:nnsriyanah@gmail.com)

### ABSTRAK

Perawatan Kangaroo Mother Care (KMC) yaitu perawatan yang dilakukan untuk bayi yang lahir prematur atau memiliki berat lahir rendah dengan melakukan kontak langsung dengan kulit ibu (skin-to-skin contact). Laporan UNICEFS Angka Berat Badan Lahir Rendah di Indonesia mencapai 11,1% tertinggi dibandingkan negara kawasan ASEAN. KMC sebagai terapi untuk perawatan BBLR yang dapat dilakukan oleh ibu secara langsung, sebab memberikan banyak manfaat sekaligus tanpa biaya hanya dengan pemberian pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian metode Kangaroo mother care (KMC) terhadap kestabilan suhu tubuh bayi berat badan lahir rendah di ruang perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data dikumpulkan dengan instrumen lembar observasi dan termometer untuk mengukur suhu tubuh. Penelitian ini melibatkan 12 pasien di ruang Perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar. Dalam mengukur pengaruh variabel digunakan analisis uji independent sampel t-test. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji t didapatkan nilai  $p$  value  $0,030 \leq \alpha$  (0.05), yang mana artinya ada pengaruh metode perawatan kangguru dengan suhu tubuh bayi Berat Badan Lahir Rendah di ruang Perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar tahun 2021. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode perawatan kangguru dengan suhu tubuh bayi Berat Badan Lahir Rendah di ruang Perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar tahun 2021. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tindakan untuk melaksanakan perawatan metode kangguru pada bayi yang mengalami BBLR.

Kata kunci: bblr; kangaroo mother care (kmc); suhu tubuh

## GIVING KANGAROO MOTHER CARE (KMC) METHOD ON BODY TEMPERATURE STABILITY OF LOW BIRTH WEIGHT INFANTS

### ABSTRACT

*Infant Nursing Care in the Perinatology Room of RSIA Cathrine Booth Makassar on May 25, 2021 from hospital data there were 11 babies who experienced abnormal temperatures, so that treatment was necessary through Kangaroo Mother Care (KMC) care, which is treatment carried out for babies born prematurely or have low birth weight by making direct contact with the mother's skin (skin-to-skin contact). This study aims to determine the effect of the Kangaroo mother care (KMC) method on the stability of the body temperature of low birth weight infants in the perinatology room of RSIA Cathrine Booth Makassar. The method used in this research is quantitative. Data were collected with observation sheet instruments and thermometers to measure body temperature. This study involved 12 patients in the Perinatology room of RSIA Cathrine Booth Makassar. In measuring the influence of variables used independent sample t-test test analyst. The results showed that the t-test results obtained a p value of 0.030 (0.05), so it can be concluded that there is an effect of the kangaroo care method on the body temperature of babies with low birth weight in Perinatology room RSIA Cathrine Booth Makassar in 2021. This research is expected to be a motivation to carry out treatment kangaroo method in infants with low birth weight*

Keywords: body temperature; kangaroo mother care (kmc); lbw

## PENDAHULUAN

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bagian dari masalah terkait kesehatan yang membutuhkan tindakan dan perhatian secara khusus di berbagai negara termasuk negara Indonesia atau negara berkembang yang berstatus ekonomi sosial rendah.<sup>23</sup> Terjadinya penurunan angka kematian bayi (AKB). De Onis menjelaskan menurunnya angka kematian (AKB) merupakan parameter negara yang berhasil untuk urusan persalinan. (Yelmi, 2015) AKB didefinisikan sebagai tingginya angka bayi yang meninggal sebelum seorang bayi mencapai usia 1 tahun yang biasa dinyatakan dengan istilah 1.000 kelahiran hidup di tahun yang sama. Kemenkes RI menjelaskan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu masalah kelahiran bayi yang difaktori dari jumlah AKB yang tinggi. Menkes RI. (2008). WHO menjelaskan pada laporannya terkait BBLR bahwa kriteria seorang bayi disebut mengalami BBLR apabila memiliki berat badan di bawah  $\leq 2500$  gr. WHO melakukan pengelompokan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang terdiri dari tiga jenis, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yaitu bayi yang memiliki berat pada rentang (1500-2500 gr), BBLR (1000-1500 gr), BBLR ( $<1000$  gr). Who (2010) melaporkan bahwa sekitar 60-80% BBLR menjadi salah satu yang mengfaktori angka kematian bayi tinggi. BBLR memiliki resiko yang jauh lebih besar untuk terserah morbiditas dan mortalitas dibandingkan bayi yang terlahir dengan berat badan rendah. Unicef melaporkan jumlah BBLR di Indonesia sendiri yaitu sekitar 11% sekaligus paling tinggi di wilayah ASEAN.

Kehamilan yang usianya masih di bawah 37 minggu berpotensi mengakibatkan timbulnya komplikasi terhadap bayi sebab organ sedang dalam proses tumbuh sehingga belum sempurna terbentuk. Apabila bayi mengalami berat yang rendah maka kemungkinan besarnya akan terjadi hal yang lebih buruk. Menkes RI. (2008). Berat badan bayi yang rendah artinya butuh perhatian yang lebih besar dalam mengawasi tumbuh kembang bayi, sehingga kelahiran masih harus dipantau dan dijaga pada hari-hari setelah bayi dilahirkan. Seorang ibu yang sangat memperhatikan kehamilan dengan menjaga kesehatan dan pola makan yang bergizi berpotensi juga akan melahirkan bayi yang jauh lebih sehat, begitupun sebaliknya ibu hamil yang mempunyai defisiensi gizi lebih berisiko dalam melahirkan bayi yang berat badan rendah. (Hasanah dkk., 2022) Menurut Rajashree dalam Hartiningrum Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) bukan hanya menjelaskan keadaan kesehatan dan gizi, tetapi juga dari keadaan tersebut menggambarkan level kelangsungan hidup serta pengembangan psiko sosialnya. (Luyckx dkk., 2018) Bayi yang memiliki BBLR lebih cenderung akan mengalami kejadian hipotermi. Hal ini akibat bayi yang dilahirkan akan melakukan adaptasi perubahan lingkungan intra uterin yang cukup hangat di lingkungan ekstra terin yang mana lebih relatif dingin serta lapisan lemak subcutan bayi yang lebih tipis menimbulkan adanya suhu yang turun, oleh karena itu bayi mesti dimasukkan pada inkubator untuk perawatan lebih lanjut. (Syamsu, 2013) Tidak hanya melalui inkubator, solusi lain dalam perawatan BBLR yaitu dengan memberikan selimut, memakai topi oleh bayi dan menggunakan Kangaroo mother care (KMC). (Nurdyana & Karima, 2019)

Hasil observasi awal pada Asuhan Keperawatan Bayi di Ruang Perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar pada tanggal 25 Mei 2021 dari data Rumah Sakit terdapat 11 bayi yang mengalami suhu tidak normal. Menurut Potter suhu normal pada bayi berkisar dari  $36^{\circ} - 38^{\circ}$  C. Potter, & Perry. (2017). Di kondisi suhu tersebut sel serta jaringan tubuh otomatis akan bekerja dengan optimal. Suhu tubuh nilai juga difaktori oleh tempat dilakukan pengukuran. Mengukur suhu tubuh memiliki tujuan untuk mengetahui besar suhu jaringan yang terdapat dalam tubuh. BBLR memiliki banyak masalah kesehatan yang mengancam sehingga perlu dilakukan penanganan khusus agar bayi bisa bertumbuh dengan sehat. Salah satu metode tepat untuk mengatasi permasalahan ini yaitu Kangaroo Mother Care (KMC). Perawatan Kangaroo Mother

Care (KMC) yaitu perawatan yang diberikan untuk bayi yang terlahir secara prematur atau bayi yang berat badannya kurang dari <2500 (BBLR) sehingga diberikan tindakan dengan menkontakkan kulit bayi ke kulit ibunya (skin-to-skin contact). Tamsuri, A. (2011)

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) memiliki batas dalam mengatur fungsi dan peran tubuhnya, diantaranya yaitu suhu tubuh yang tidak stabil, oleh karena itu menimbulkan kejadian hipotermi terhadap bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Kangaroo mother care (KMC) adalah bagian dari beberapa solusi untuk memberikan pencegahan pada hipotermi dalam BBLR. Tetti memberikan saran untuk melakukan KMC sebagai jenis terapi dalam merawat bayi yang memiliki berat badan rendah yang mana dilakukan oleh ibunya langsung atau ayahnya Tetti dkk. (2018). Sebab metode ini dapat memberi banyak manfaat serta keuntungan lain yaitu tanpa membutuhkan biaya, cukup dengan pemberian terlebih dahulu berupa edukasi kesehatan oleh tenaga kesehatan yang berwenang. Secara prinsip skin to skin contact adalah sebuah pemindahan panas secara konduksi melalui ibu ke bayinya, sehingga bayi tersebut dapat merasakan kehangatan. Sumber panas bersumber pada suhu tubuh ibu yang merupakan alternatif murah dan efisien, mampu memberi lingkungan hangat pada tubuh bayi, sekaligus dengan sentuhan tersebut meningkatkan hubungan emosional ibu dan bayi. (Solehati dkk., 2018)

Ada banyak jenis metode perawatan kanguru, hanya pada intinya semuanya mematu teknik kontak dari kulit ke kulit, salah satu diantaranya yaitu melibatkan teknik skin to skin bayi dengan ayahnya. Peran ayah saat melakukan Kangaroo mother care (KMC) merupakan alternatif untuk menggantikan ibu ketika ibu bayi berhalangan. (Setiyawan dkk., 2019) Perawatan Kangaroo mother care (KMC) memiliki manfaat untuk memberikan suhu tubuh bayi agar stabil, serta denyut jantung yang juga stabil, pernafasan dan juga sikap bayi yang jauh lebih tenang, bayi lebih kurang dalam menangis, kenaikan berat badan bayi perlahan membaik, waktu tidur yang stabil serta membangun hubungan ibu bayi jauh lebih baik dan juga dapat mengurangi timbulnya infeksi pada bayi. (Syamsu, 2013)

Keberhasilan penerapan MKC ini dibuktikan oleh peneliti Lestari (2018) dimana hasil evaluasi menunjukkan setelah dilakukan Kangaroo mother care (KMC) yang dijalani selama tiga hari dengan intensitas tiga kali sehari dengan masing-masing memakan waktu dua jam dan didapatkan adanya suhu tubuh yang semakin meningkat  $35,6^{\circ}\text{C}$  menjadi  $36,6^{\circ}\text{C}$ , selain itu ditemukan adanya peningkatan berat badan pada bayi senilai 120 gram, dimana sebelum diberi perlakuan KMC berat badan hanya 1500 gram menjadi 1610 gram. (Yelmi, 2015) Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif pemberian Kangaroo mother care (KMC) terhadap kestabilan suhu tubuh dan peningkatan berat badan pada bayi rendah (BBLR). Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Lolita (2020) dimana sebelum dilakukan MCK yaitu mayoritas suhu tubuh hipotermi sedang pada hari I sebesar 17 bayi (85%), hari II dan III sebesar 16 bayi (80%) dan setelah diberi perlakuan terjadi kenaikan dengan suhu tubuh normal pada hari I sebesar 19 bayi (95%), hari II dan III sebesar 20 bayi (100%).<sup>10</sup> Hasil analisis data t hitung sebesar -8,028 dan t tabel 2,093, -t hitung  $\leq$  t tabel maka  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga dari penelitian ini disimpulkan adanya pengaruh positif perawatan metode kanguru terhadap kenaikan suhu tubuh pada bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RS Mitra Medika Medan tahun 2019. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemberian metode Kangaroo mother care (kmc) terhadap kestabilan suhu tubuh bayi berat badan lahir rendah di ruang perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis eksperimen semu dengan design pre test dan post test one group. Tes dilakukan dua kali yaitu sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan dalam hal ini perlakuan Kangaroo mother care (KMC).<sup>2</sup> Penelitian ini telah dilaksanakan pada Asuhan Keperawatan Bayi di Ruang Perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar. Waktu penelitian yaitu Juli 2021-Agustus Sampel penelitian ini berjumlah 12 pasien. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, termometer dan oximetry.

**HASIL**

Penelitian ini dilakukan pada bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah (<2500 gram) pada Asuhan Keperawatan Bayi di Ruang Perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar sebanyak 12 bayi hanya saja ke dua pasien tidak termasuk pasien dengan BBLR sehingga hanya 10 pasien yang datanya diolah pada penelitian ini. Dari hasil pengumpulan data berikut ini data distribusi frekuensi suhu tubuh pasien sebelum dan setelah perawatan Kangaroo mother care (KMC).

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin (n=12)

Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	7	58,4
Laki-laki	5	41,6

Tabel 2  
Status Berat Badan (n=12)

BBLR	f	%
Tidak Normal (<2500)	12	100

Tabel 3  
Suhu Tubuh (n=12)

BBLR	f	%
Stabil (36,5° – 37,5° C)	3	67
Tidak Stabil (< 36,5°C)	7	33

Tabel 3 menunjukkan dari 12 pasien menunjukkan ada 3 yang stabil suhu tubuhnya atau 67% dan yang tidak stabil hanya ada 7 pasien dimana suhu tubuhnya 65,5°C atau 33%. ada 9 pasien yang stabil dan hanya 3 yang statusnya tidak stabil, berbeda dari saat pre-test yang mana masih ada 7 yang tidak stabil.

Tabel 4  
Suhu Tubuh Pre-Post Test (n=12)

Suhu Tubuh	Mean	SD	P-Value
<i>Pre-Test</i>	35,92	0,953	0,30
<i>Post-Test</i>	36,67	0,371	

Tabel 4 di atas terlihat data suhu tubuh pasien sebelum dan setelah dilakukan Kangaroo mother care (KMC). Jika diperhatikan dalam tiga harinya suhu tubuh anak selalu meningkat setelah diberi perlakuan. Analisa bivariat memberikan gambaran terkait pengaruh dari variabel sebelum perlakuan dan setelah perlakuan perawatan Kangaroo mother care (KMC) dan variabel dependen yaitu kestabilan suhu tubuh. Rerata sebelum dilakukan perawatan atau teknik KMC dengan nilai mean 35,92 dan standar deviasinya 0.935. Adapun nilai mean setelah diberikan perlakuan yaitu sebesar 36,67 dengan standar deviasinya 0.371. Dari hasil pengujian t diperoleh nilai p value  $0,030 \leq \alpha (0.05)$ . Dari hasil tersebut sehingga disimpulkan ada pengaruh metode perawatan

kangguru dengan suhu tubuh bayi Berat Badan Lahir Rendah di Perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar tahun 2021.

## PEMBAHASAN

Pengaruh dari tindakan KMC akan peningkatan suhu tubuh terhadap bayi yang prematur selanjutnya diobservasi tiap empat jam setelah pemberian tindakan selama 38 jam dengan 7 kali memonitor suhu tubuh bayi. Berdasarkan pengolahan data terlihat pada saat pre-test keadaan suhu tubuh BBLR di Perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar tahun 2021 menunjukkan ada di rata-rata 35,92 sedangkan setelah diberikan perlakuan metode kangguru yaitu rata-rata suhu tubuh pasien yaitu 35,57 yang terjadi peningkatan suhu tubuh ke angka yang lebih baik atau normal. Suhu tubuh pada saat pre-test terdapat 8 bayi yang tidak stabil atau suhu kurang dari  $<36,5$  sedangkan yang stabil hanya 3. Suhu tubuh adalah tanda dari seimbangannya produksi dan panas yang keluar dari tubuh yang pengukurannya menggunakan satuan derajat. Suhu tubuh terbagi menjadi suhu permukaan dan inti. Suhu inti sendiri suhu yang ada di jaringan dalam tubuh. Misalnya rongga abdomen dan pelvis. Suhu inti ada dikisaran suhu  $36,5^{\circ}$  -  $37,3^{\circ}$  C dan relatif konstan. Sedangkan suhu permukaan yaitu suhu yang terletak di luar atau pada kulit, jaringan subcutan, dan lemak. Suhu ini sifatnya konstan berbeda dengan suhu inti, suhu akan naik turun tergantung responnya akan keadaan di lingkungan. Lestari. (2018) Bayi yang baru lahir akan kehilangan panas yang 4 kali lebih besar dibanding orang dewasa yang akhirnya menyebabkan suhu tubuh yang turun. Saat 30 menit pertama suhu tubuh bayi akan turun. Hal ini akibat panas yang hilang secara konduksi, konveksi, evaporasi dan radiasi. Koziar. (2017)

Pengujian melalui uji t diperoleh nilai p value  $0,030 \leq \alpha 0,05$  dapat disimpulkan ada pengaruh metode perawatan kangguru dengan suhu tubuh bayi berat badan lahir rendah di Perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar tahun 2021. Penelitian ini didukung oleh Prajani (2017) yang mempertegas bahwa terdapat pengaruh kegiatan KMC selama 1 jam lamanya terhadap suhu tubuh bayi BBLR di ruang Perinatologi, dimana nilai p-value = 0,000 (p-value  $< \alpha$ ) dengan  $\alpha = 0,005$ .<sup>17</sup> Penelitian yang sama dilakukan oleh Lestari (2014) yang mengemukakan bahwa ada pengaruh perawatan metode kangguru/kangaroo mother care terhadap stabilitas suhu tubuh BBLR dimana nilai p yang diperoleh 0,000 (p-value  $< \alpha$ ) dengan  $\alpha = 0,005$ . (Nugraeny dkk., 2020) Ketika bayi dalam keadaan hipotermi, maka hipotalamus akan membaca suhu tubuh yang amat panas, tubuh secara otomatis melaksanakan kegiatan umpan balik.<sup>21</sup> Mekanisme ini terjadi jika suhu inti telah melalui batas wajar tubuh dalam mempertahankan suhu yang biasa disebut titik tetap. Keadaan ini tetap dipertahankan supaya suhu tubuh inti tetap stabil di suhu  $37^{\circ}$ C, jika lebih dari standar tetap maka hipotalamus otomatis terangsang dan melakukan aktivitas dalam mempertahankan suhu tubuh dengan menurunkan produksi panas serta melakukan peningkatan pengeluaran panas hingga suhu kembali di titik tetap.

Deswita mengemukakan setelah diberikan KMC suhu tubuh bayi meningkat. Pengaruh dari tindakan KMC akan peningkatan suhu tubuh terhadap bayi yang prematur selanjutnya diobservasi tiap empat jam setelah pemberian tindakan selama 38 jam dengan 7 kali memonitor suhu tubuh bayi. Secara keseluruhan hasil penelitian disimpulkan ada peningkatan suhu tubuh bayi pada semua responden yang diberi KMC. Hal ini didukung juga oleh penelitian Suryani (2019) bahwa aturan suhu tubuh pengendaliannya tergantung keseimbangan dari produksi dan pelepasan panas.<sup>19</sup> Jika laju dari produksi panas lebih besar dibanding pelepasan panas maka dalam tubuh akan timbul panas yang meningkat. Begitupun sebaliknya jika pelepasan panasnya lebih besar maka suhu akan menurun. Kepercayaan dan kecapan ibu dapat meningkat jika telah menjalani kegiatan KMC, terutama saat pemberian KMC dilaksanakan dengan segera satu atau dua hari setelah bayi lahir. Ibu pada umumnya sangat senang kontak kulit dengan bayi sebab meningkatkan hubungan emosional ibu kepada bayi sehingga memunculkan rasa nyaman serta

tentram. Menurut asumsi peneliti bahwa metode KMC ini merupakan metode sentuhan kulit dan kulit sehingga bayi yang mengalami penurunan suhu tubuh akan terkontaminasi suhu ibu sehingga menghasilkan kehangatan pada tubuh bayi. Pernyataan ini didukung oleh teori Syamsu dimana saat mengeluarkan panas maka tubuh dengan proses vasolidatasi sehingga kemungkinan adanya perpindahan rasa panas ke kulit bayi. Thomas, J. P., Raine, T., Reddy, S., & Belteki, G. (2017). Rasa panas di kulit bayi BBLR yang diberi perlakuan KMC tidak hilang sebab tidak ada proses pemindahan panas secara konveksi dengan udara yang suhunya lebih dingin, tetapi kulit bayi dengan adanya kontak kulit terjadi pemindahan panas secara konduktif dari kontak kulit ibunya yang lebih tinggi dari suhu tubuh bayi tersebut.

Teknik KMC adalah pilihan yang sangat efisien dalam merawat BBLR sebab memiliki banyak kelebihan seperti tidak memakan biaya, mudah dilaksanakan, kulit ibu menjadi termoregulator bagi bayinya. Dalam situasi penuh tekanan seperti perawatan yang lama, ibu yang melakukan metode kanguru, merasa lebih percaya diri, terampil merawat bayi yang sangat kecil dibanding cara-cara lain dalam menyelesaikan masalah pengendalian suhu tubuh bayi. Data deskriptif menunjukkan lebih dominan pasien perempuan dari pada laki-laki yang mengalami BBLR. Hal ini didukung dari beberapa penelitian bahwa jenis kelamin bayi memiliki pengaruh dengan terjadi BBLR seperti kasus di srilangka perbedaan berat badan bayi laki-laki sebesar 58gr antara bayi laki-laki dan perempuan dimana berat badan laki-laki lebih berat dibanding perempuan. WHO. (2018) Proporsi kasus BBLR pada laki-laki menurut Resmary lebih sedikit yaitu 46% dibandingkan bayi perempuan dimana 54%.

Umumnya laki-laki lahir dengan rerata berat 150 gram yang mana lebih berat dibanding jenis kelamin wanita. Perbedaan ini cukup bisa terlihat jelas ketika memasuki usia kehamilan 28 minggu. Hal ini diduga karena simulasi hormo androgenic atau kromosom T memuat materi genetik yang bisa menaikkan dan mempercepat pertumbuhan janin yang berjenis kelamin laki-laki. Akibat Berat badan lahir rendah di Ruang Perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar menurut asumsi peneliti hal ini diakibatkan gaya hidup ibu dan pola makan saat kehamilan menyebabkan anaknya mengalami BBLR, selain itu dari hasil wawancara dan observasi ibu pasien tersebut kurang ilmu pengetahuan bagaimana menghindari anak dengan berat badan rendah. Bayi yang belum mampu secara untuk menghasilkan panas akibat bayi masih cukup mudah untuk merasakan hipotermia, hipotermi diakibatkan suatu proses metabolik serta fisiologi yang lambat serta tubuh melaksanakan proses vasokonstriksi pembuluh darah, hal ini merupakan keadaan adanya suplai oksigen dalam organ tubuh mengalami gangguan yang bisa mengakibatkan proses bernafas lebih cepat, jantung berdetak lebih cepat, tekanan darah bayipun menurun dan apabila perfusi oksigen yang menuju otak tidak sampai berpotensi menyebabkan adanya penurunan kesadaran. Sebagai upaya menstabilkan suhu tubuh maka diberi tindakan salah satunya pada bayi BBLR yaitu tindakan KMC.

Proses metode KMC dalam peningkatan berat badan bayi yaitu sebab bayi ada di keadaan rileks, istirahat dengan posisi nyaman serupa ketika bayi dalam rahim sehingga bayi tidak gelisah dan mampu tidak dengan waktu yang lebih panjang. Pada keadaan tersebut jumlah oksigen yang digunakan serta kalori ada di level paling rendah, sehingga dengan keadaan tersebut kalori yang digunakan menambah berat badan. (Yelmi, 2015) Pada saat melakukan penelitian terlihat suami memberikan support kepada istri atau ibu dari bayi yang mempunyai masalah berat badan rendah agar istrinya dapat lebih termotivasi dan percaya diri dalam melakukan teknik KMC. Tidak hanya dukungan yang bersifat emosional tetapi suami juga dukungan yang diberikan dengan membantu membereskan barang perlengkapan istri selama perawatan. Dalam metode KMC seorang ayah bisa juga menggantikan ibu, hanya saja pada penelitian ini, metode Kangaroo mother care masih bisa dilakukan oleh hanya pihak ibu saja. Seperti yang dikatakan Asni (2019)

Peran ayah dalam menjalani Kangaroo mother care (KMC) ini bisa juga sebagai pengganti peran ibu ketika berhalangan.

Menurut asumsi peneliti dari data observasi kasus BBLR yang dialami pasien yang menjadi responden disebabkan oleh keadaan kesehatan serta pola makan yang biasa dilakukan ibu selama berlangsungnya kehamilan, dimana Ibu tidak sering mengkonsumsi daging terutama saat masa kehamilan, sehingga kemungkinan hal tersebut menjadi penghambat dalam memperoleh nutrisi yang sempurna baik untuk janin maupun ibu itu sendiri. Makanan yang mengandung protein tinggi contohnya yang diperoleh daging merah dapat menaikkan jumlah zat besi dalam tubuh. Dan apabila zat bisa tidak terpenuhi maka menyebabkan ibu hamil ada di kondisi anemia. Sementara itu anemia adalah yang menjadi salah satu penyebab bayi BBLR. Terdapat pula responden dimana Ibu tersebut mengalami tekanan darah tinggi, sehingga darah yang mengalir ke janin melalui plasenta mengalami gangguan yang akhirnya terjadilah BBLR. Penelitian ini dilakukan selama tiga hari dan selama penelitian berlangsung kondisi suhu tubuh anak meningkat menjadi sangat stabil, hingga pada hari ke empat peneliti tetap mengontrol keadaan pasien yang diberikan pelakuan kangaroo mother care dimana suhu tubuh anak sudah normal dan membaik. Selain dari pada itu, pola hidup bersih dan sehat sangat berperan penting dalam meminimalkan resiko infeksi pada pasien (Sriyanah dkk., 2023). Ibu pasien dalam penelitian ini melahirkan secara normal dan sebagian melahirkan sesar. Persalinan yang normal juga disebut keadaan yang alami. Jadi umumnya persalinan normal didefinisikan sebagai proses persalinan yang melewati kejadian dengan natural dimana adanya kontraksi pada rahim ibu dan kemudian melalui pembukaan dalam mengeluarkan bayi. Jika kondisi persalinan ini tidak memungkinkan dilakukan karena adanya masalah seperti posisi bayi sehingga dipilih untuk melakukan persalinan dengan teknik bedah sesar.

## **SIMPULAN**

Terdapat pengaruh pemberian metode Kangaroo mother care (KMC) terhadap kestabilan suhu tubuh bayi berat badan lahir rendah di ruang perinatologi RSIA Cathrine Booth Makassar dimana nilai p value  $0,30 < 0,05$ .

## **DAFTAR PUSTAKA**

- De Onis, M., Borghi, E., Arimond, M., Webb, P., Croft, T., Saha, K., De-Regil, L. M., Thuita, F., Heidkamp, R., Krasevec, J., Hayashi, C., & Flores-Ayala, R. (2019). Prevalence Thresholds For Wasting, Overweight And Stunting In Children Under 5 Years. *Public Health Nutrition*, 22(1), 175–179. <https://doi.org/10.1017/S1368980018002434>
- Hasanah, P. N., Aprilianti, R., & Hikmayani, A. S. (2022). Early Childhood : Jurnal Pendidikan Pengembangan Metode Supportive Educative Nursing Intervention For Stunting ( Senis ) Sebagai Media Edukasi Gemar Makan Ikan Pada Anak Usia Dini Pemerintah Indonesia Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia. 6(2), 100–115.
- Kozier. (2017). *Buku Ajar Pedoman Keperawatan Edisi 7*. Jakarta: EGC
- Luyckx, V. A., Perico, N., Somaschini, M., Manfellotto, D., Cetin, I., Simeoni, U., Allegaert, K., Vikse, B. E., & Eric, A. (2018). Europe Pmc Funders Group Europe Pmc Funders Author Manuscripts A Developmental Approach To The Prevention Of Hypertension And Kidney Disease – A Report From The Birth Weight And Nephron Number Working Group. 390(10092), 424–428. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)30576-7.A](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)30576-7.A)
- Menkes RI. (2008). *Peraturan Menteri Kesehatan No. 269/MENKES/PER/III/2008 Tentang Rekam Medis*. Jakarta. Menkes RI.

- Nugraeny, L., Sumiatik, & 3, G. W. (2020). Pengaruh Perawatan Metode Kangguru (Pmk) Terhadap Kenaikan Suhu Tubuh Pada Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Rs Mitra Medika Medan Tahun 2019. *Viii*, 11–23.
- Nurdyana, & Karima, N. (2019). Perawatan Metode Kanguru Bayi Berat Lahir Rendah. *Jk Unila*, 3(2), 326–329.
- Prajani, W. D. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Kangaroo Mother Care (KMC) Selama Satu Jam Terhadap Suhu Tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah
- Potter, & Perry. (2017). *Fundamental Keperawatan Edisi 7*. Jakarta: Salemba.
- Setiawan, Prajani, W. D., & Agussafutri, W. D. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Kangaroo Mother Care (Kmc) Selama Satu Jam Terhadap Suhu Tubuh Bayi Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Ruang Perinatologi Rsud Pandan Arang Boyolali. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.37341/jkg.v4i1.64>
- Solehati, T., Kosasih, C. E., Rais, Y., Fithriyah, N., Darmayanti, D., & Puspitasari, N. R. (2018). Kangaroo Mother Care Pada Bayi Berat Lahir Rendah : Sistematis Review. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 83. <https://doi.org/10.31934/promotif.v8i1.234>
- Sriyanah, N., Efendi, S., & Ilyas, H. (2023). *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan Clean And Healthy Lifestyle Behavior In Families With Stunted Children At Puskesmas Karuwisi*. 8(2), 215–224. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.1900>
- Suryani Agustin, Budi Darma Setiawan, & Mochammad Ali Fauzi. (2019). Klasifikasi Berat Badan Lahir Rendah (Bbgustin, Suryani Setiawan, Budi Darma Fauzi, Mochammad Allr) Pada Bayi Dengan Metode Learning Vector Quantization (Lvq). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(3), 2929–2936. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/download/4831/2254/>
- Syamsu, A. F. (2013). Pengaruh Perawatan Metode Kanguru Terhadap Fungsi Fisiologis Bayi Prematur Dan Kepercayaan Diri Ibu Dalam Merawat Bayi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 8(3), 87–91. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/54>
- Tamsuri, A. (2011). *Tanda-Tanda Inti Suhu Tubuh*. Jakarta: EGC.
- Tetti dkk. (2018). Kangaroo Mothercare Pada BBLR. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1).
- Thomas, J. P., Raine, T., Reddy, S., & Belteki, G. (2017). Probiotics for the prevention of necrotising enterocolitis in very low-birt-weight infants: a meta-analysis and systematic review. *Acta Paediatrica*, 106(11)
- WHO. (2018). *A Global Brief On Hypertension: Silent Killer, Global Public Health Crises (World Health Day 2018)*. Geneva: WHO
- Yelmi, S. (2015). Pengaruh Perawatan Metode Kanguru Terhadap Perubahan Berat Badan Bayi Lahir Rendah. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1), 11–19. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.24>